

**RASIONALISASI PERSPEKTIF FILM LAYAR LEBAR BERADAPTASI KARYA  
SASTRA**

**Pheni Cahya Kartika**

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: phenicahya.sulistiyo@gmail.com

**Abstrak**

*Film salah satu media visual super penting yang berkembang di Indonesia. Film hanya akan bermakna jika bertemu dengan penontonnya. Ketersediaan menyaksikan film Indonesia menjadi hal yang sangat penting. Menurut survei sebagian besar penikmat film layar lebar menyukai film yang beradaptasi dari karya sastra seperti novel. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dalam bidang kajian sastra dan berkonsentrasi pada nilai psikologi sosial edukatif. Berdasarkan analisa dapat disimpulkan bahwa pecinta film lebih tertarik pada film yang mengadopsi novel karena alur cerita yang seringkali membuat kesan baik terutama pada kepribadian mereka. Karya sastra seperti novel mampu diajarkan dan dinikmati pula dengan hadirnya film yang syarat akan nilai edukatif. Dibandingkan dengan film yang tidak mengadopsi karya sastra, pecinta karya sastra kadang tidak lebih tertarik pada film dengan beberapa alasan yang dinilai cukup rasional. Perbedaan jalan cerita dan imajinasi yang syarat komersial dinilai mengurangi ruh dari sebuah judul karya sastra.*

**Kata Kunci:** *film, karya sastra, novel, perspektif*

**Abstract**

*Film as one of super important visual media is currently growing in Indonesia. Films will only be meaningful if it meets with the audience. Indonesia's willingness to watch the movie becomes very important. According to the survey the majority of wide screen film lovers, films adapted from literary works such as novels. This research is qualitative research in the field of literary studies and concentrate on the educational value of social psychology. Based on the analysis, it can be concluded that moviegoers are more interested in the film because of adopting novel storyline that often make a good impression, especially on their personality. Literary works such as novels able to be taught and enjoyed also by the presence of the film that this requirement will be educational*

*value. Compared with the films that did not adopt a literary work, lovers of literature are sometimes not more interested in movies with some reason considered quite rational. Differences in the way the story and imagination commercial terms was seen as reducing the spirit of a literary work's title.*

**Keywords:** *film, literary works, novel, perspective*

## **PENDAHULUAN**

Sebuah karya tentunya tidak terlepas dari siapa penciptanya, karenanya bersifat mutlak. Bahkan semua itu dapat ditemui pada sebuah film dan karya sastra, misalkan pantun, puisi, novel, drama bahkan roman. Nampaknya novel lebih banyak memberikan sumbangsih ide para pencipta film layar lebar. Respon masyarakat dalam mengapresiasi hasil cipta tentunya beragam, karena masyarakat memang serasa ditakdirkan untuk menikmati apapun yang disuguhkan dimata mereka. Film merupakan sebuah media yang dapat menuangkan realitas kehidupan ke dalam sebuah layar lebar (joseph, 2011).

Pengertian film secara harfiah yakni sinema, dijelaskan yakni *cinemathographic* yang berasal dari kata *cinema* dan *tho/ "phytos"* yakni cahaya serta *graphic* adalah tulisan/ gambar/ citra, bisa dikatakan film tersebut berarti melukiskan suatu gerak dengan cahaya. Film salah satu media visual super penting yang berkembang di Indonesia, bahkan penyuka film bukan hanya mampu berestetis saja melainkan beberapa komponen masyarakat tertentu sampai terinspirasi hidupnya sebagai efek pribadi dari film yang digemarinya. Film hanya akan bermakna jika bertemu dengan penontonnya, Oleh karena itu kesediaan penonton menyaksikan film Indonesia menjadi hal yang sangat penting. Perkembangan film di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat, jika diamati dari jumlah,

penonton sinema nasional merangkak naik. Bila pada tahun 2000 pangsa pasar film nasional hanya 7,46 persen, maka pada 2008 mencapai 50 persen (Servia 2007, dikutip dalam Barker 2011). Kemudian pada tahun 2008-2009 dapat dikatakan sebagai puncak perolehan penonton karena mencapai 30 juta.

Dengan jumlah produksi film yang tak terlalu berbeda, ketertarikan penonton memilih film nasional terus menurun sejak 2010 hingga 2013 (Kristanto dan Pasaribu, 2011). Siapakah penonton di tahun-tahun puncak dan mengapa mereka tidak kembali menonton film nasional? Tentunya ini seperti pertanyaan yang harus pula dipikirkan oleh pembuat film. persaingan yang syarat dengan komersil sering dijadikan alasan pencipta film untuk terus berkarya, akan timbul suatu pertanyaan lain, apakah benar bahwa fenomena selama ini bahwa film dan karya sastra merupakan industri seni yang syarat komersial tinggi, dan apakah benar bahwa hasil pemvisualan naskah tulis lebih menyakinkan penikmat untuk menginspirasi mereka, Tentunya jawaban itu bergantung pada tingkat kepedulian dalam mengapresiasi suatu karya baik film maupun sastra. Banyak film yang dengan sengaja disuguhkan pada masyarakat, sehingga memberikan kesempatan pada masyarakat untuk menikmati, mengapresiasi, serta merespon sebagai hasil dari karya sang pembuat film, tampaknya respon menikmati film juga memiliki klasifikasi tersendiri dalam memilih, baik film yang berlatarbelakang percintaan, sosial masyarakat, religius islami, komedi, horor, bahkan politik, membuat giat para pemerhati dan pembuat film terus berkarya.

Mari kita perhatikan catatan film-film terlaris dalam sejak 2008-2012 berturut-turut: *Laskar Pelangi* (Riri Riza), *Ketika Cinta Bertasbih* (Chaerul Umam), *Sang Pencerah* (Hanung Bramantyo), *Surat Kecil untuk*

*Tuhan* (Harris Nizam), *Habibie & Ainun* (Faozan Rizal), *Cinta Brontosaurus* (Fajar Nugros). Jika dicermati ada beberapa kecenderungan film terlaris tersebut. Beberapa di antaranya film berbasis novel laris seperti *Laskar Pelangi*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Surat Kecil untuk Tuhan*, *Cinta Brontosaurus*. Sedangkan kedua film lainnya yaitu *Sang Pencerah* dan *Habibie & Ainun* adalah biografi tokoh terkenal yaitu KH. Ahmad Dahlan (pendiri ormas Islam terbesar Muhammadiyah) dan BJ Habibie (mantan Presiden RI). Popularitas film-film terlaris Indonesia bersandar pada budaya populer lain yaitu novel dan biografi tokoh.

Dapat dikatakan penonton datang ke bioskop bukan karena film itu sendiri tetapi *buzz* berita yang melingkupi judul film tersebut seperti popularitas novel dan tokoh. Maka dapat disimpulkan pecinta film Indonesia sebetulnya belum terbentuk benar. Selera mereka masih belum dapat diidentifikasi dengan tegas. menurut survei sebagian besar penikmat film layar lebar menyukai film yang beradaptasi dari karya sastra seperti novel. Hal tersebut juga menjadi alasan para pengarang karya sastra juga berantusias untuk terus berkarya, dalam penelitian Dyna ( 2014) yang mengkaji respon penonton film indonesia di bioskop, mendapati beberapa pernyataan setelah melakukan tiga kali *focus group discussion* yang melibatkan 20 informan.

Berdasarkan hasil analisis kualitatif, ditemukan lima faktor utama yang terdiri dari 18 faktor pendukung yaitu komunikasi pemasaran (iklan dan publisitas), sumber informasi netral (ulasan film dan komunikasi dari mulut ke mulut), karakteristik film (genre, sutradara, *remake*, asal negara, pemain, karya saduran, rumah produksi), konten (cerita, *objectionable content*, teknologi), kemudahan (waktu pemutaran dan judul). Dan dari

pengkajiaanyapun ditemukan bahwa faktor yang menonjol secara statistik adalah cerita film. Kehadiran dunia maya membuat penonton dengan mudah menemukan sinopsis sebelum memutuskan menonton film di bioskop. Maka pilihan produser film mengangkat cerita novel populer ke layar kaca menjadi strategi yang jitu.

Film berbasis novel tersebut kemudian laris di bioskop karena penonton tersebut sejatinya adalah pembaca novel. Sudah sepatutnya kita mempertimbangkan adanya karya sastra yang turut serta memajukan film di Indonesia, namun persoalannya tentu bukan semata ketersediaan dan kelimpahan karya-karya tersebut, tetapi pada soal adaptasi karya-karya ini ke dalam film. Soalnya yang pertama, apakah karya-karya sastra itu perlu dan layak, terutama dari segi cerita (dan juga dari segi komersial), untuk difilmkan. Yang kedua, pada kemampuan untuk mengadaptasinya. Sastra dan film memiliki bahasa dan logika penceritaan yang berbeda. Karena berbedanya bahasa yang diekspresikannya, pengadaptasian sebuah karya sastra yang berbasis pada bahasa tulis ke bahasa film yang berbasis visual, tentu butuh keterampilan dan kemampuan yang khas. Karya-karya sastra dalam bentuk buku baru merupakan bahan mentah atau baru sebagai bibit. Keduanya perlu diolah atau dipupuk dan disiram. Tahap awalnya adalah penulisan skenario (dari tiga tahap pembuatan film sebelum penyutradaraan dan penyuntingan).

Naskah skenario menentukan baik tidaknya sebuah film. Karya sastra yang baik tetapi skenarionya tidak ditulis dengan bagus akan menjadi film yang juga tidak baik atau apik. Sebaliknya suatu karya sastra yang biasa saja kalau diskenario oleh ahlinya dengan tepat maka akan menghasilkan film yang baik, tentunya syarat akan naik daun di negara kita. Selanjutnya tinggal bagaimana para penikmat film maupun pembaca sastra khususnya

novel mulai memikirkan tingkat korelevanan pikirannya terhadap analisis diatas, peneliti menfokuskan pada permasalahan yakni analisis rasionalisasi perspektif penikmat film beradaptasi karya sastra dan perspektif pembuat film beradaptasi karya sastra, agar diperoleh gambaran apakah benar adanya rasionalisasi antara penikmat film dengan pembuat film, sehingga terjadi sinergitas baik untuk keberlangsungan film maupun karya sastra pada era masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam bidang kajian sastra, pada konsentrasi kajian nilai psikologi sosial edukatif . Penelitian ini termasuk kepada jenis *content analisis* atau analisis isi. *Content analisis* menekankan kajian kepada isi dari objek yang diteliti. Sumber data penelitian ini adalah nilai psikologi sosial edukatif pada sebuah karya sastra yang diadaptasi kedalam sebuah film yakni novel. Sesuai dengan jenis sumber data di atas, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode perpustakaan

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan wujud responsif dan kajian pustaka berdasarkan data-data yang telah terkumpul, baik berupa analisa pustaka terdapat dalam subjek penelitian. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mengidentifikasi jenis film yang beradaptasi karya sastra (tabel 1) (2) selanjutnya pengidentifikasiannya difokuskan pada 3 unsur rasionalisasi perspektif yang deskripsian yakni pencipta karya sastra, pembuat film

beradaptasi karya sastra dan penikmat film dan karya sastra (3) memberikan analisis terhadap unsur-unsur tersebut, dan (4) memberikan interpretasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Film yang beradaptasi karya sastra**

Peneliti mencoba menganalisis film layar lebar yang mengadopsi novel antara lain:

*10 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2010 berdasarkan tahun edar film*

<b>#</b>	<b>Judul</b>	<b>Penonton</b>
1	Sang Pencerah	* 1.206.000
2	Dalam Mihrab Cinta	623.105
3	18+ : True Love Never Dies	518.527
4	Pocong Rumah Angker	503.450
5	Kabayan Jadi Milyuner	477.076
6	Menculik Miyabi	447.453
7	Tiran (Mati di Ranjang)	418.347
8	Darah Garuda (Merah Putih II)	407.426
9	Akibat Pergaulan Bebas	402.969
10	Satu Jam Saja	401.649

10 Film Indonesia peringkat terata tahun 2011 dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2011 berdasarkan tahun edar film

#	Judul	Penonton
1	Surat Kecil Untuk Tuhan	748.842
2	Arwah Goyang Karawang	727.540
3	Hafalan Shalat Delisa	668.731
4	Pocong Juga Pocong	622.689
5	Get Married 3	601.786
6	Tanda Tanya	552.612
7	Purple Love	520.786
8	Di Bawah Lindungan Ka'bah	520.267
9	Tendangan dari Langit	491.077
10	Catatan Harian Si Boy	* 450.000

10 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2012 berdasarkan tahun edar film

#	Judul	Penonton
1	Habibie & Ainun	4.529.633
2	5 cm	2.392.210
3	The Raid	1.844.817

#	Judul	Penonton
4	Negeri 5 Menara	772.397
5	Perahu Kertas	596.231
6	Soegija	459.465
7	Nenek Gayung	434.732
8	Rumah Kentang	413.102
9	Perahu Kertas 2	393.653
10	Rumah Bekas Kuburan	284.733

10 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2013 berdasarkan tahun edar film

#	Judul	Penonton
1	Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	1.724.110
2	99 Cahaya di Langit Eropa	1.189.709
3	Soekarno: Indonesia Merdeka	960.071
4	Cinta Brontosaurus	892.915
5	Coboy Junior The Movie	683.604
6	Taman Lawang	526.761
7	Manusia Setengah Salmon	442.631
8	Laskar Pelangi 2: Edensor	390.810

#	Judul	Penonton
9	308	358.507
10	Get M4rried	315.390

Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2014 berdasarkan tahun edar film

#	Judul	Penonton
1	<u>Comic 8</u>	1.624.067
2	<u>The Raid 2: Berandal</u>	1.434.272
3	<u>Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar</u>	715.671
4	<u>Hijrah Cinta</u>	711.205
5	<u>Marmut Merah Jambu</u>	640.682
6	<u>99 Cahaya di Langit Eropa Part 2</u>	587.042
7	<u>Assalamualaikum Beijing</u>	560.465
8	<u>Supernova: Ksatria, Putri, &amp; Bintang Jatuh</u>	501.258
9	<u>Bajaj Bajuri The Movie</u>	460.779
10	<u>Haji Backpacker</u>	375.799

10 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2015 berdasarkan tahun edar film

#	Judul	Penonton
---	-------	----------

#	Judul	Penonton
1	Surga yang Tak Dirindukan	1.523.617
2	Single	1.351.324
3	Comic 8: Casino Kings part 1	1.211.820
4	Bulan Terbelah di Langit Amerika	917.865
5	Magic Hour	859.705
6	Ngenest	785.786
7	Di Balik 98	684.727
8	3 Dara	666.183
9	Negeri Van Oranje	490.788
10	Air Mata Surga	425.179

*Tabel rekapitulasi karya sastra (novel) yang diadaptasi kedalam film tahun 2010-2015*

Berdasarkan tabel tersebut, bahwa kebanyakan film yang mendapatkan respon baik dengan perolehan jumlah pengunjung bioskop yakni pada film yang mengadopsi novel, peneliti mencoba pula mengkajinya pada tabel berikut

No	Judul Novel	Judul Film	Tahun	Keterangan
1	Air mata surga	Air mata surga	2015	Percintaan
2	Bulan terbelah dilangit amerika	Bulan terbelah dilangit amerika	2015	
3	Surga yang tak	Surga yang tak	2015	

	dirindukan	dirindukan		
4	<u>99 Cahaya di Langit Eropa Part 2</u>	<u>99 Cahaya di Langit Eropa Part 2</u>	2014	
5	<u>Assalamualaikum Beijing</u>	<u>Assalamualaikum Beijing</u>	2014	
6	<u>Supernova: Ksatria, Putri, &amp; Bintang Jatuh</u>	<u>Supernova: Ksatria, Putri, &amp; Bintang Jatuh</u>	2014	
7	Edensor	Laskar pelangi 2	2013	Sosial edukatif
8	Tenggelmnya kapal van der wijck	Tenggelmnya kapal van der wijck	2013	Sejarah dan percintaan
9	99 Cahaya dilangit eropa	99 Cahaya dilangit eropa	2013	Religius
10	Manusia setengah salmon	Manusia setengah salmon	2013	Komedi Percintaan
11	Air mata bunda	Air mata bunda	2013	Edukatif
12	Perahu kertas	Cinta Brotosaurus	2012	
13	Negeri 5 menara		2012	
14	3 cm		2012	
15	Dibawah lindungan kabah		2012	
16	Sang penari		2011	

17	Dibawah lindungan kabah		2011	
18	<i>Ketika Cinta Bertasbih</i>		2011	
19	Dalam mihrab cinta		2010	

Kurang lebih 19 film yang beradaptasi novel yang mampu diangkat pada film layar lebar, dengan jumlah penikmat film yang cukup banyak.

### **Rasionalisasi Perspektif**

Pendeskripsian untuk kajian rasionalisasi perspektif yakni pengkrucutan pada 2 (dua) hal yakni pembuat film beradaptasi karya sastra, dan penikmat film dan karya sastra, maka akan terlebih dulu kita menjabarkan maksud dari rasionalisasi, Menurut KBBI yakni pikiran dan pertimbangan yang logis; menurut pikiran yang sehat; cocok dengan akal; Pemikiran rasional adalah cara berpikir menggunakan penalaran berdasarkan data yang tersedia untuk mencari kebenaran faktual, keuntungan dan tingkat kepentingan. Manusia harus menggunakan pemikiran rasional jika ingin maju dan mengejar ilmu pengetahuan.

Berpikir rasional selain itu menjadi sangat diperlukan saat bekerja untuk kepentingan publik, berkaca dari definisi tersebut jika dikaitkan tentang bagaimana kita merasionalkan keberadaan film Indonesia yang mengadaptasi karya sastra maka harus yang syarat dengan kepentingan masyarakat tentunya diimbangi dengan pengetahuan dan nilai, perlu adanya alasan objektif yang bisa ditunjukkan kepada khayalak umum dengan bukti-bukti dan referensi fakta yang logis dan relevan. Setiap orang

akan selalu berupaya menjalankan pemikirannya dengan rasional namun tidak semua, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir rasional antara lain mampu menganalisa, memperdalam pengetahuan, menerima informasi yang objektif, kritis, dan membaca tentunya.

### **Analisis Perspektif**

Definisi perspektif adalah konteks sistem dan persepsi visual adalah cara bagaimana objek terlihat pada mata manusia berdasarkan sifat spasial, atau dimensinya dan posisi mata relatif pada objek. Pengertian lain menyebutkan bahwa perspektif adalah asumsi asumsi dasar yang paling banyak sumbangannya pada pendekatan psikologi sosial. Ahli psikologi membedakannya kedalam 2 hal yakni perspektif kognitif yakni perilaku sosial seseorang dengan cara memusatkan bagaimana seseorang tersebut menyusun mental (pikiran, perasaan) dan memproses informasi baru dari lingkungannya, sedangkan perspektif perilaku menyatakan bahwa perilaku sosial seseorang yang paling baik dijelaskan melalui perilaku secara langsung dapat diamati dan penyebab perilaku seseorang tersebut berubah. Namun ada dua perspektif yang dimunculkan oleh ahli psikologi sosial yakni perspektif struktural adalah memusatkan perhatian pada proses sosialisasi yakni proses dimana perilaku seseorang dibentuk oleh peran yang beraneka ragam, dan selalu berubah, yang dirancang oleh masyarakat sekitar. Sedangkan perspektif interaksionis memusatkan perhatiannya pada proses interaksi yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Perbedaan utama diantara kedua perspektif tersebut bisa disimpulkan pada pihak mana yang berpengaruh paling besar terhadap

pembentukan perilaku. Kaum strukturalis cenderung meletakkan struktur sosial “makro” sebagai perilaku sosial seseorang.

Responsif yang muncul pada perspektif seseorang dianalisis sebagai berikut

		Perspektif			
		perilaku	kognitif	interaksional	struktural
Pencipta karya sastra				Muncul	
Penikmat film dan karya sastra		muncul	Muncul	Muncul	muncul
Pembuat film			muncul	muncul	muncul

Keterangan berdasarkan tabel diatas, maka persepektif interaksional lebih mendominasi dan mengarah pada 3 (tiga) komponen tersebut, sedangkan dari segi subjek penikmat film dan karya sastra lebih memberikan pengaruh besar dalam merasionalkan perspektifnya, baik secara perilaku, kognitif, interaksional maupun struktural. Meski pembuat film dan pencipta karya sastra kadang mampu menahkodai dan memberikan efek besar pada pemikiran para penikmat, namun keberadaannya sebagai konsumen mampu memunculkan perspektif beragam yang lebih rasional. Maka berbicara tentang penikmat film dan karya sastra. Dyna, 2013 mengelompokkan menjadi 2 pecinta karya sastra dan pecinta film, dimana pecinta karya sastra kadang tidak segitu meminati suatu film dengan beberapa alasan yang dinilai cukup rasional, perbedaan jalan cerita dan mengfiksiian yang syarat komersial dinilai mengurangi roh dari sebuah judul karya sastra, beda dengan kelompok kedua adalah pecinta film (*film-lovers*). Penonton jenis ini menonton film

bioskop untuk mendapatkan pengalaman baru dan nilai moral kehidupan. Mereka seringkali merenungkan isi film, mencatat kata-kata yang bermakna, dan mengkaitkan dengan hidup sehari-harinya. Responden yang berada dalam kategori ini sejumlah 162 (35,68%). Perbedaan penting antara pecinta karya sastra dan pecinta film (*film-lovers*) berkaitan dengan faktor yang mereka perhatikan dalam mengkritisi film. Kluster *film-lovers* memberikan perhatian yang lebih besar pada sinopsis koran, majalah, ulasan film di website, koran dan majalah, sutradara, adaptasi serial televisi, rumah produksi. Mereka cenderung memilih waktu pemutaran di malam hari libur daripada waktu-waktu lain. Perilaku kedua segmen ini setelah menonton film juga cukup berbeda. Sedangkan pecinta film (*film-lovers*), jika merasa puas dengan film yang ditontonnya akan bersedia menjadi komunikator film dengan cara menuliskan pendapat mengenai film di blog pribadi, situs jejaring sosial, forum perbincangan di internet dan komunikasi interpersonal.

## **SIMPULAN**

Analisis sesuai dengan kajian pustaka mengenai rasionalisasi perspektif film layar lebar beradaptasi karya sastra yang telah dipaparkan diatas dapat memberikan kesimpulan

- a. Pecinta film lebih tertarik pada film yang mengadopsi novel karena alur cerita yang seringkali membuat kesan baik terutama pada kepribadian mereka, amanat yang jelas tentunya berpengaruh pula pada perilaku para pecinta film.

- b. Karya sastra seperti novel mampu diajarkan dan dinikmati pula dengan hadirnya film yang syarat akan nilai edukatif, dibandingkan yang tidak mengadopsi karya sastra.
- c. pecinta karya sastra kadang tidak begitu tertarik pada film dengan beberapa alasan yang dinilai cukup rasional, perbedaan jalan cerita dan mengfiksikan yang syarat komersial dinilai mengurangi roh dari sebuah judul karya sastra.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Eric Sasono. 2005 diterbitkan kembali:  
[http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/10/151005\\_majalah\\_film\\_indonesia](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/10/151005_majalah_film_indonesia)
- , 2016. Diterbitkan kembali:  
[www.gelombangotak.com](http://www.gelombangotak.com)
- , 2016, diterbitkan kembali  
<http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2014#.VzdVJ5FcSkp>
- Herlina, Dyna. 2013. Cinema Audience Segmentation Analysis: A Mix Method Approach. Penelitian Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, *tidak diterbitkan*
- Herlina, Dyna. 2014 diterbitkan kembali:  
<http://filmindonesia.or.id/article/siapa-penonton-film-indonesia#.VzbnuPI97IU>
- Kristanto, JB., Pasaribu, Jonathan, Adrian. 2011. *Catatan 2011: Menonton Penonton*
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. -----, Diterbitkan kembali:  
<http://kbbi.web.id/>